

# KOMUNIKASI INTERPESONAL ANTARA TERAPIS DENGAN ANAK PENYANDANG ADHD

Stephannie Caroline, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*stephannie\_caroline@ymail.com*

## Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendiskripsikan proses komunikasi interpersonal antara terapis dengan anak penyandang ADHD di sekolah khusus AGCA Center. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang telah dilakukan, peneliti menggunakan elemen-elemen komunikasi menurut DeVito : sumber-penerima, pesan, umpan balik, hambatan komunikasi, etika komunikasi, dan kompetensi komunikasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak penyandang ADHD lebih mudah menerima pesan verbal yang disertai dengan pesan nonverbal.

**Kata Kunci:** Proses Komunikasi Interpersonal, anak penyandang ADHD

## Pendahuluan

Istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mungkin merupakan istilah baru, tetapi anak yang memperlihatkan perilaku *over* aktif dan tidak terkendali telah terjadi sejak lama. ADHD pertama kali ditemukan pada 1902 oleh seorang dokter Inggris, Profesor George F. Still, di dalam penelitiannya terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu “ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan resah”. Ia menemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki kekurangan yang serius dalam hal kemauan yang berasal dari bawaan biologis. Anggapannya, bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh sesuatu ‘di dalam’ diri si anak dan bukan faktor-faktor lingkungan. ADHD secara singkat adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.

Anak yang menyandang ADHD juga termasuk sebagai makhluk sosial yang pada hakekatnya membutuhkan kegiatan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut, saudara, terapis, dan juga teman-teman sebayanya yang ada di sekeliling anak tersebut. Tetapi proses komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang ADHD dapat dikatakan cukup berbeda dengan proses komunikasi anak pada umumnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterbatasan anak penyandang ADHD

untuk melakukan komunikasi. Keterbatasan itu dinyatakan oleh Steward sebagai berikut

*... hyperactive child syndrome, typical a child with this syndrome is continually in motion, cannot concentrate for more than a moment, acts and speak on impulse, is impatient and easily upset. At home, he is constantly in trouble of his restlessness, noisiest, and disobedience. In school, he is readily distracted, rarely finished his work, tends to clown and talk out of turn in class and becomes labeled a discipline problems*

... anak penyandang hiperaktif, secara khusus selalu bergerak secara terus-menerus tanpa diam, tidak mampu berkonsentrasi untuk beberapa saat, kegiatan dan bicaranya selalu dilakukan karena dorongan hati semata, bersifat tidak sabar, serta suka marah. Di rumah, ia sering membuat masalah dengan sifat suka membuat kegelisahan, membuat keributan, dan selalu tidak patuh. Di sekolah, ia selalu mengganggu, sangat jarang untuk menyelesaikan pekerjaannya, bertendensi untuk suka melucu dan banyak berbicara selama di kelas, serta menjadi seorang anak yang mempunyai masalah disiplin (Kauffman, J. M., 1985, p.174).

Lingkungan sekolah merupakan satu problematik yang paling utama bagi anak hiperaktif karena memerlukan penyesuaian perilaku dan keterampilan tersendiri baginya dalam menghadapi keadaan lingkungan. Mereka ini sangat membutuhkan layanan kesehatan mental secara khusus dan tersendiri sesuai dengan keberadaannya (Delphie, 2009, p.8). Oleh karena itu, anak yang menyandang ADHD harus ditangani dengan cara yang berbeda. Selain itu, anak yang menyandang ADHD atau yang lebih sering dikenal dengan hiperaktif mempunyai kekurangan dalam mengikuti perintah atau instuksi yang diberikan. Dengan sikap yang demikian maka tentu saja anak penyandang ADHD memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena pesan yang diterima tidak diinterpretasikan dengan benar. Tidak hanya terhambat oleh sikap dari anak tersebut, tapi juga anak penyandang ADHD cenderung tidak bisa berkonsentrasi selama pelajaran atau permainan (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov>, 2013). Hal itu menyebabkan anak penyandang ADHD tidak fokus akan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak diterima dengan baik oleh anak penyandang ADHD tersebut. Anak ADHD/hiperaktif cenderung tidak mau diam sehingga tidak ada perhatian/inatensif ketika diajak komunikasi (Sumber: [www.gelombangotak.com](http://www.gelombangotak.com)). Anak yang didiagnosis dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan untuk bergaul dengan rekan-rekan mereka (Sumber : [www.amazine.co](http://www.amazine.co)).

Kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan oleh anak penyandang ADHD adalah kegiatan belajar *private* yang berarti merupakan proses komunikasi yang berjalan antara dua orang, yang dalam penelitian ini termasuk dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah “komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung” (Liliweri, 1997, p.12). Komunikasi interpersonal dapat berjalan antara dua orang atau beberapa orang. Dalam bukunya, Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar,

membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, merubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu (Muhammad, 2004, p.165). Proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan tingkat intelegensi normal saja bisa terdapat kesalahpahaman mengenai pesan yang disampaikan. Apalagi komunikasi yang dilakukan terhadap anak yang menyandang ADHD. Namun demikian, sebagai manusia yang adalah makhluk sosial anak penyandang ADHD juga harus melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah Adi dan Hadi. Kedua anak tersebut merupakan murid di sekolah khusus AGCA Center. Adi adalah anak berusia 5 tahun yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek karena jika dibandingkan dengan murid-murid lainnya yang bersekolah di AGCA, Adi adalah anak dengan perkembangan yang cepat. Saat pertama kali bergabung dengan AGCA, Adi merupakan anak yang tidak bisa duduk diam dan tidak patuh. Namun sejak Adi diterapi di AGCA pada bulan Maret 2013, Adi mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana ia sudah dapat duduk diam dan patuh. Sedangkan untuk membandingkan proses komunikasi yang sedang berjalan ketika proses belajar mengajar, peneliti memilih Hadi sebagai pembanding. Hadi merupakan anak yang berusia 5 tahun yang juga menyandang ADHD. Tetapi berbeda dengan Adi, Hadi sudah bergabung dalam AGCA sejak ia berusia 4 tahun. Pada awal mula ia bergabung Hadi merupakan anak yang susah menjaga konsentrasi. Bahkan tatapan matanya sangat mudah teralihkan. Namun setelah diterapi dan didukung oleh vitamin yang diberikan oleh ibunya sekarang Hadi mengalami kemajuan yang signifikan. Kedua subjek yang dipilih oleh peneliti merupakan dua subjek yang mengalami kemajuan yang pesat menurut terapis yang menjadi pembimbing mereka, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui proses komunikasi interpersonal yang berjalan selama proses terapi berlangsung.

Terapis di dalam fenomena ini berperan sebagai komunikator dan komunikan. “Fungsi dari komunikator adalah pengutaraan pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membentuk komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat atau perilaku” (Effendy, 2003, p.16). Peneliti memilih terapis sebagai informan kunci dari penelitian ini dengan alasan karena dalam proses terapi berlangsung, yang memegang peranan penting adalah terapis sebagai orang yang mengetahui kekurangan anak dan perkembangan dari anak tersebut. Dalam proses terapi, terapis juga mempunyai masalah komunikasi, yaitu terapis kesulitan menyampaikan *message* kepada anak penyandang ADHD untuk mendapatkan *feedback* sesuai dengan yang diinginkan oleh terapis.

Melalui fenomena tersebut maka peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara terapis dengan anak penyandang ADHD. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai komunikasi yang dijalankan oleh terapis dalam memberikan pendidikan kepada anak penyandang ADHD. Terapis di dalam penelitian ini adalah Lutfi, Nikmah, Didin dan Ati yaitu terapis-terapis yang menangani Adi dan Hadi. Di sekolah ini, satu anak akan ditangani tidak hanya oleh satu terapis, hal itu dilakukan dengan alasan untuk membangun kehidupan sosial anak tersebut. Jadi tidak hanya intelegensinya saja yang bertumbuh namun

kehidupan sosial dari anak tersebut juga ikut berkembang, itu yang dinyatakan oleh Dr. Handoyo selaku kepala sekolah dari AGCA Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dimana peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2008, p.58). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu” (Kriyantono, 2008, p.69). Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan melakukan observasi secara langsung di Sekolah Khusus AGCA Center yang berlokasi di Surabaya dan juga melalui wawancara kepada terapis sebagai informan. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya akan menjawab pertanyaan, bagaimanakah proses komunikasi interpersonal yang berjalan antara terapis dengan anak penyandang ADHD?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Interpesonal

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito adalah “*The process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback.*” Yang berarti Proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (dalam Effendy, 2003, p.60).

“Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi. Yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan” (Hardjana, 2003, p.88)

### Model Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa elemen dalam komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut (DeVito, 2007) :

#### 1. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal terjadi jika ada minimal dua orang yang sedang berkomunikasi. Setiap orang yang melakukan komunikasi bertindak sebagai *source* (menyusun dan mengirim pesan) dan *receiver* (menerima dan menafsirkan pesan).

#### 2. *Message*

Syarat utama terjadinya sebuah komunikasi adalah terkirim dan diterimanya pesan yang menjelaskan pemikiran dan perasaan komunikator kepada lawan bicaranya.

Biasanya hal ini terjadi secara verbal maupun non verbal, namun pada umumnya pesan terjadi melalui kombinasi keduanya. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan melalui kata-kata yang terucap maupun tertulis. Pesan nonverbal adalah pesan yang melukiskan sesuatu di luar kata-kata yang terucap maupun tertulis. Meskipun secara teoritis, komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu saling menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari (Mulyana, 2005, p.31)

### 3. *Feedback*

*Feedback* merupakan bentuk spesial dari sebuah pesan. Di dalam bukunya, DeVito menjelaskan bahwa elemen *feedback* adalah :

#### a. *Positive-Negative*

*Positive feedback* adalah jika seseorang menerima pesan yang baik, hal ini menunjukkan kepada komunikator bahwa ia berada di jalur yang benar, dan sebaiknya terus berkomunikasi dengan cara yang sama. Contoh : memberi pujian. Sedangkan *negative feedback* terjadi ketika seseorang menunjukkan kepada pembicara bahwa ada sesuatu yang salah, dan sebuah perubahan dalam kegiatan komunikasi yang harus segera dilakukan. Contoh : mengkritik.

#### b. *Person focused-Message focused*

*Person focused* itu menunjukkan bahwa sebuah pesan lebih ditekankan langsung kepada orang yang dituju. Sedangkan *message focused* adalah sebuah pesan yang lebih ditekankan kepada inti pesannya.

#### c. *Immediate-Delayed*

Dalam komunikasi interpersonal, *feedback* dikirimkan secepat mungkin setelah pesan diterima, respon hampir selalu berjalan secara stimulan dengan pesan yang diterima. Dalam situasi komunikasi interpersonal yang lain, *feedback* juga dapat mengalami penundaan, misalnya seperti yang terjadi pada media massa.

#### d. *Low monitoring-High monitoring*

*Low monitoring* adalah *feedback* yang terjadi secara spontan dan jujur. Sedangkan *high monitoring* adalah *feedback* yang disampaikan secara terstruktur untuk memenuhi keinginan publik.

#### e. *Supportive-Critical*

*Supportive feedback* berarti mendukung, menyetujui apa yang dibicarakan oleh komunikator. Berbeda dengan *critical feedback*, dimana terjadi ketika pesan yang disampaikan ditanggapi evaluative dan penuh pertimbangan. (DeVito, : 88-89)

### 4. *Feedforward*

Dalam melakukan umpan balik, ada juga proses *feedforward*, dimana proses ini berisikan informasi pesan sebelum atau yang sedang disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada komunikan akan pesan yang akan segera disampaikan.

### 5. *Channel*

*Channel* adalah media yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi umumnya menggunakan dua, tiga atau empat *channel*. Misalnya dalam komunikasi interpersonal setiap orang berbicara dan mendengar (media suara dan pendengaran) tetapi juga menggunakan bahasa tubuh dan memberikan respon yang dapat dilihat (media bahasa tubuh dan pengelihatannya). Saluran juga dapat berbentuk seperti telepon, email, film, televisi, radio, dan lainnya.

## 6. *Noise*

*Noise* adalah hambatan komunikasi yang mengganggu pesan yang akan disampaikan oleh komunikator. Hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang mampu mengubah pesan yang ditujukan untuk komunikan. Seluruh bentuk komunikasi mempunyai hambatan komunikasi karena hambatan tidak sepenuhnya dihilangkan melainkan dapat dikurangi. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi :

### a. Gangguan Fisik

Gangguan fisik adalah interferensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Contohnya adalah suara mobil yang lewat, suara berisik yang mengganggu di lingkungan sekitar, dan lainnya.

### b. Gangguan Fisiologis

Gangguan fisiologis yaitu gangguan dengan fungsi tubuh antara pembicara dengan pendengar. Seperti, kelemahan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah ingatan, dan lain-lain.

### c. Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis adalah interferensi kognitif atau mental. Contohnya pola pikir yang tertutup, emosi yang ekstrim (marah, sedih, jatuh cinta, dan lain-lain)

### d. Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi dimana komunikator dan komunikan memiliki cara penafsiran pesan yang berbeda. Misalnya orang yang berbicara dengan bahasa yang berbeda.

## 7. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi memiliki 4 dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial-psikologis, dan konteks budaya. Dimensi fisik adalah lingkungan nyata atau konkrit dimana komunikasi berlangsung. Dimensi temporal berhubungan tidak hanya pada hari dan saat yang telah berlaku tetapi juga dimana lebih tepatnya pesan masuk dalam rangkaian kegiatan komunikasi. Dimensi sosial-psikologis contohnya status berhubungan antara partisipan, aturan main, dan permainan ketika orang bermain. Konteks budaya berkaitan dengan kepercayaan budaya dan kebiasaan orang dalam berkomunikasi. Ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang bisa mengikuti aturan komunikasi yang berbeda

## 8. Etika Komunikasi

Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pula komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki moral dimensi, yaitu sebuah kebenaran dan kesalahan. Pemilihan komunikasi membutuhkan pedoman etika sebaik-baiknya untuk mencapai keefektifan dan kepuasan dalam berkomunikasi. Seharusnya dalam berkomunikasi setiap komunikasi memiliki etika.

## 9. Kompetensi

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Komunikasi interpersonal termasuk mengetahui cara mengatur komunikasi berdasarkan konteks dalam interaksi, komunikan dan faktor lain secara keseluruhan. Kompetensi seseorang untuk berkomunikasi merupakan hasil dari kualitas intelektualnya dan penampilan fisik interpersonalnya.

Silahkan menuliskan sub tinjauan pustaka yang merupakan konsep primer atau yang utama di dalam penelitian Anda. Anda tidak perlu memasukkan kerangka berpikir.

Jika Anda masih memiliki sub tinjauan pustaka, maka silahkan ditambahkan dengan *style* penulisan yang sama.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana menurut Moleong (2006), data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, sehingga peneliti dapat menganalisa data tersebut sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Ruslan, 2003, p.215) bahwa pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu metode yang lazim diterapkan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari kasus-kasus yang diteliti.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan informan yang dimana sampel diambil dengan tujuan tertentu yaitu karena peneliti menganggap bahwa seseorang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Subjek penelitian ini adalah terapis dan anak penyandang ADHD di sekolah khusus AGCA Center Surabaya. Sedangkan objek penelitian dari penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal. Sasaran penelitian adalah terapis karena dalam kegiatan belajar mengajar, terapislah yang memegang peranan kunci dalam kelas.

### Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2005, p.280), analisis data adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”

## Temuan Data

Pada awal pertemuan, Adi diantar masuk oleh ibunya dan disambut oleh Lutfi dengan senyuman. Lutfi menyapa Adi “Selamat pagi Adi” dengan nada suara riang dan dibalas oleh Adi “Selamat pagi Pak Lutfi” sambil berjalan menuju ruang kelas. Adi membalas sapaan Lutfi dengan wajah yang datar dan nada suara yang datar pula. Setelah saling bertukar sapa, Adi akan duduk di tempatnya tanpa diberi perintah. Lalu Lutfi akan mengajak Adi untuk mengawali proses belajar dengan

berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Begitu Lutfi berkata “Ayo berdoa” maka Adi secara langsung akan membuka telapak tangannya dan mulai mengucapkan doa untuk mengawali pertemuan belajar mengajar tersebut dengan doa yang sesuai dengan agamanya.

Proses terapi akan dimulai ketika doa selesai diucapkan. Untuk mengawali proses belajar, Lutfi memberikan materi –tirukan- yaitu materi yang mengharuskan Adi untuk menirukan apa yang dilakukan oleh Lutfi. Pada materi tersebut Lutfi berkata “Tirukan” sambil menggenggamkan tangannya satu per satu sampai membentuk kepalan tangan. Materi tersebut berjalan dengan lancar karena Adi tidak mengalami kesulitan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh Lutfi.

Setelah itu Lutfi bertanya “Adi, gajah makan?” lalu Adi menjawab “Rumput” selanjutnya Lutfi mengulang pertanyaan dengan berkata “Pintar. Adi, gajah makan apa?” “Rumput” jawab Adi, lalu Lutfi bertanya sekali lagi untuk memantapkan jawaban dari Adi “Adi, gajah makan?” “Rumput” dan Lutfi bertanya sekali lagi dengan memodifikasi pertanyaan “Iya, pintar. Kalau Pak Lutfi makan apa?” “Rumput” jawab Adi.

Setelah mendengar jawaban yang diberikan Adi, Lutfi tertawa dan mengulang pertanyaan tersebut sekali lagi “Adi, Pak Lutfi makan apa?” . karena melihat ekspresi Lutfi yang tertawa, Adi menyadari bahwa jawaban yang ia berikan sebelumnya merupakan jawaban yang salah maka ketika Lutfi bertanya untuk kedua kalinya Adi sempat terdiam dan akhirnya ia menjawab “Nasi”. Setelah mendengar jawaban yang diberikan oleh Adi maka Lutfi tersenyum dan membalas jawaban Adi dengan pujian “Iya. Nasi.. Pintar”

Pujian selalu diberikan kepada anak ketika anak sudah menjawab pertanyaan dengan benar atau ketika anak berhasil menyelesaikan perintah atau arahan dengan baik.

“Kalau anak sudah menjawab pertanyaan dengan benar, kita diharuskan memberi *reward*. Misalnya berupa kata-kata pujian, atau belaian, pelukan, *macem-macem* bentuknya. Itu *supaya* anak termotivasi dalam menjawab. Atau *kadang* kita *kasi* barang yang dia suka, misalnya mainan kereta api. Tapi jangan terlalu sering karena *kadang* benda kesukaannya itu *malah* bisa menjadi distraksi” jelas Lutfi ketika ditanya mengenai alasan selalu memuji Adi.

Materi lainnya yang sedang diberikan kepada Adi adalah materi yang membahas tentang huruf. Dalam materi huruf tersebut, Adi akan diberi arahan oleh Lutfi untuk mengurutkan kartu-kartu yang bertuliskan huruf yang sudah diacak oleh Lutfi sebelumnya. Ucapan kalimat perintah yang diberikan oleh Lutfi hanya berisi satu kata, “*Urutkaaan*”, perintah itu diucapkan sambil menyodorkan tumpukan kartu-kartu yang bertuliskan huruf tersebut ke arah Adi.

Adi langsung mengerti apa yang dimaksud oleh Lutfi dan ia mengambil kartu-kartu tersebut dan mulai membongkar kartu-kartu itu satu per satu dan mulai melihat-lihat. Setelah melihat huruf A, maka Adi akan langsung mengambil kartu



itu dan meletakkan pada ujung atas kanan meja dan mulai mengurutkan kartu-kartu tersebut dari huruf A sampai dengan huruf Z.

Ketika mengurutkan huruf Adi merasa bosan dengan materi tersebut dan ketika Adi merasa bosan ia mulai tidak fokus, maka konsentrasinya terpecah. Pada saat Adi merasa bosan maka Adi mulai memainkan kartu tersebut dan memutar-mutar kartunya. Setelah melihat bahwa Adi mulai tidak fokus maka Lutfi akan mengingatkan Adi dengan teguran “Jangan”

Teguran tersebut dapat bertahan lama tapi juga dapat bertahan hanya beberapa menit saja. Ketika Adi mulai tidak fokus lagi maka Lutfi akan menegur lagi dan Adi akan mulai mengerjakan perintah itu lagi. Tapi tidak ketika Adi mengantuk, Adi mulai tidak fokus dengan apa yang dikerjakannya. Adi menguap dan memejamkan matanya, kadang Adi menyandarkan kepalanya pada tembok. Saat melihat Adi memejamkan matanya, Lutfi membangunkan Adi dengan menyentuh tangannya dan mencolek Adi. Terkadang setelah bangun Adi berkata “Kopi kopi” kepada Lutfi, dan Lutfi tertawa dan menjawab “Iya, kopi. Ayo urutkan”

Biasanya dalam proses belajar mengajar antara terapis dengan anak penyandang ADHD, terapislah yang selalu mengawali pembicaraan dan anak akan menjawab pertanyaan terapis. Namun pada satu pertemuan, Adi mengawali pembicaraan dengan Lutfi. Adi bersenandung “Bum pas bum pas bum bum pas” seketika itu juga Lutfi mendengar dan akhirnya bertanya kepada Adi “Adi mau apa?” dan Adi menjawab “Mau pipis”. Ketika mendengar yang dikatakan Adi, Lutfi langsung mengajak Adi ke kamar mandi.

Proses belajar mengajar yang berjalan antara terapis dengan anak tidak hanya di dalam kelas, namun juga berjalan di luar kelas. Proses belajar di luar kelas ini merupakan proses belajar bersama dimana seluruh murid akan berkumpul dan mengerjakan materi bersama yang lebih banyak menggerakkan tubuh. Salah satu kegiatan yang diberikan adalah merayap. Semua anak akan berbaris membentuk satu barisan yang melintang dan ketika terapis memberikan perintah “Ayo merayap” maka semua anak akan merayap sampai ke garis akhir.

Tidak sedikit anak-anak yang menangis dan tidak mau melakukan perintah tersebut. Tidak terkecuali Adi, Adi pada satu pertemuan sempat menangis ketika diberi perintah saat kegiatan di luar kelas. Saat menangis, Adi berkata “Mami” atau “Pak Lutfi” namun Adi tetap melakukan perintah yang diberikan meskipun agak lebih lama daripada teman-teman lainnya. Lutfi mendengar tangisan Adi namun ia tidak melakukan apa-apa bahkan tidak melihat ke arah Adi.

Setelah materi di luar kelas selesai, maka anak-anak akan kembali ke kelasnya masing-masing dan melanjutkan materi sesuai dengan perkembangan anak-anak tersebut. Di dalam kelas yang berisi Adi dan Lutfi, Lutfi mengambil baju berkerah dari tas Adi. Saat Lutfi mengambil pakaian tersebut Adi hanya diam dan melihat Lutfi. Setelah mengambil baju, Lutfi berkata “Adi, buka kancingnya” maka Adi langsung membuka kancing baju tersebut.

Setelah selesai membuka kancing baju itu, Lutfi memerintahkan Adi untuk mengkancingkan pakaian itu. Seperti itu berkali-kali berulang. Sempat Adi berkata “Susah susah” ketika membuka dan mengkancingkan pakaian tersebut. Namun Lutfi tidak membantu, dan hanya diam. Ketika materi itu selesai maka Lutfi akan memuji Adi “Pintar” sambil mengacungkan jempol dan telapak tangannya untuk melakukan *tos*.

Materi sudah diberikan dan sudah diselesaikan oleh Adi, maka sekarang adalah waktunya untuk makan siang dan setelah itu pulang. Pada saat materi selesai, Lutfi akan mengambil tempat makan Adi dan menggandeng Adi berjalan menuju ruang makan. Maka Adi akan ikut berdiri dan berjalan menuju ruang makan bersama-sama dengan Lutfi. Setelah sampai di ruang makan, Lutfi berkata kepada Adi untuk mengambil gelas. Setelah itu Adi akan ikut duduk di samping Lutfi sambil menunggu Lutfi membuka bekal milik Adi. Begitu makanan sudah siap dimakan, Lutfi menyuapi Adi. Saat makan Lutfi jarang berbicara dengan Adi, Lutfi lebih sering berbicara dengan teman-teman terapis. Setelah selesai makan Lutfi akan membereskan bekal Adi dan menggandeng Adi berjalan menuju ibunya yang sudah menunggu di luar.

## Analisis dan Interpretasi

Dalam proses komunikasi yang terjadi ketika memulai kelas, semua terapis selalu bertindak sebagai *source*. Dimana *source* merupakan pihak yang berinisiatif untuk menyusun dan mengirim pesan (DeVito, 2007:10). Hal itu terlihat ketika akan memulai kelas setiap pagi, terapis selalu menyapa Adi terlebih dahulu. Semua terapis yang membimbing Adi akan menyapa Adi dengan senyuman dan nada riang. Sapaan yang disampaikan dengan senyuman tersebut dilakukan untuk memberikan semangat awal yang baik untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Setelah saling menyapa maka terapis akan bertindak sebagai *source* lagi ketika mengajak Adi berjalan bersama menuju ruang kelas. Sebaliknya, ketika proses komunikasi berjalan pada awal pertemuan Adi bertindak sebagai *receiver*. *Receiver* merupakan pihak yang menerima dan menafsirkan pesan (DeVito, 2007:10).

Ketika awal pertemuan, terapis dan Adi saling bertukar sapa. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi sebelum memulai kelas merupakan pesan verbal berupa kalimat berbahasa Indonesia yang singkat dan yang sering didengar oleh Adi. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan melalui kata-kata yang terucap maupun tertulis (Mulyana, 2005 : 31). Pesan verbal tersebut didukung oleh pesan non-verbal berupa nada suara yang ceria, senyuman di wajah terapis dan kontak mata. Kontak mata berfungsi sebagai pengatur karena bisa memberitahu orang lain apakah kita akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Fungsi yang kedua adalah fungsi ekspresif dimana melalui kontak mata kita bisa memberitahu orang lain bagaimana perasaan kita terhadapnya (Mulyana, 2005 : 331). Oleh karena itu, ketika menyapa terapis akan selalu melakukan kontak mata dengan Adi.

Ketika Adi sudah menerima dan menafsirkan pesan yang berupa sapaan tersebut maka ia akan memberikan umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan penerima terhadap pesan yang diterima dari pengirim. Umpan balik dapat berupa tanggapan verbal atau nonverbal (Hardjana, 2003 : 18). Umpan balik yang diberikan oleh Adi merupakan sapaan dengan wajah datar dan nada suara yang datar pula. Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan balikpun terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampainya (Effendy, 2003 : 15). Tidak hanya bersifat langsung dan berbentuk verbal, umpan balik yang diberikan oleh Adi juga bersifat *message focused*. Umpan balik yang bersifat *message focus* adalah umpan balik yang diberikan oleh Adi lebih ditekankan pada isi pesan daripada siapa yang mengirim pesan (DeVito, 2007 : 10). Adi tidak memperhitungkan siapa yang mengucapkan selamat pagi, Adi akan membalas sapaan tersebut meskipun yang menyapa adalah orang yang tidak ia kenal. Misalnya saat peneliti menyapa Adi, maka ia akan langsung membalas sapaan sama seperti ia membalas sapaan dari terapis. Namun jika dibandingkan dengan reaksi Adi pada hari sebelumnya, ketika membalas sapaan Ati terlihat bahwa Adi merasa kurang bersemangat karena ketika ia menuju ruang kelas Adi tidak sekalipun tersenyum. Ia hanya diam dan menggandeng Ati berjalan menuju ruang kelas. Bahkan ketika sampai di dalam kelas, Adi langsung duduk di hadapan Ati dengan wajah yang datar. Tapi meskipun Adi kurang bersemangat Adi masih merasa nyaman karena ia masih mengedipkan mata secara beraturan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan James Borg yang mengatakan bahwa orang yang tertekan akan melakukan kedipan mata yang cepat (Borg, 2008:51)

Saat komunikasi sedang berjalan selama awal pertemuan, terapis memberikan *feedforward* ketika memberikan sapaan. Sapaan tersebut merupakan pesan yang diberikan sebelum pesan yang sesungguhnya disampaikan. Pesan yang sesungguhnya adalah materi belajar pada hari itu. *Feedforward* berisikan informasi pesan sebelum atau yang sedang disampaikan. (Devito, 2007:10)

*Channel* atau saluran merupakan sarana fisik menyampaikan pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum (Suranto 2011 : 9). Komunikasi umumnya menggunakan dua, tiga atau empat *channel*. Misalnya ketika orang berbicara dan mendengar maka ia menggunakan media suara dan pendengaran tetapi ketika ia memberikan bahasa tubuh dan memberikan respon yang dapat dilihat maka ia menggunakan media bahasa tubuh dan penglihatan. Saluran yang terdapat selama awal pertemuan adalah saluran suara dan pendengaran. Namun seperti yang dijelaskan oleh Martin S. Remland bahwa ketika kita berbicara dengan orang lain, kita juga berkomunikasi melalui gerak tubuh, postur, ekspresi wajah, penampilan, sentuhan, tatapan mata, dan nada bicara (Remland, 2004:25). Maka dengan tidak sengaja baik Lutfi, Nikmah maupun Ati juga menggunakan saluran bahasa tubuh yang berupa ekspresi wajah yaitu tersenyum. Senyum adalah interaksi nonverbal, tanpa suara, gerakan bibir saja, namun memberi seribu makna (Bambang, 2007:46). Selain tersenyum, terapis juga memberikan bahasa tubuh berupa gerakan tangan yang siap menggandeng Adi menuju ruang kelas. Maka Adi menerima pesan tersebut

melalui media penglihatan dan mengerti bahwa sekarang adalah waktunya untuk memulai kelas.

Ketika mengawali proses belajar, terapis dengan Adi selalu bertukar sapa. Di dalam kegiatan menyapa tersebut tidak terdapat gangguan komunikasi. Pesan yang disampaikan yaitu sapaan selalu diterima dengan baik dan dibalas sesuai dengan yang diharapkan oleh terapis pula. Dimensi fisik komunikasi interpersonal antara Adi dengan terapis yang membimbingnya terjadi di dalam sekolah. Tepatnya terjadi di dalam lorong kelas. Sedangkan dimensi temporal biasanya terjadi pada saat pagi sebelum memulai pelajaran yaitu pada pukul 08.00. Dimensi sosial-psikologis contohnya status hubungan atau aturan main. Dimensi sosial-psikologis saat komunikasi berjalan adalah peraturan tata tertib sekolah dan lingkungan sekolah yang nyaman dengan suasana kekeluargaan.

“Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pula komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki moral dimensi, yaitu sebuah kebenaran dan kesalahan. Pemilihan komunikasi membutuhkan pedoman etika sebaik-baiknya untuk mencapai keefektifan dan kepuasan dalam berkomunikasi. Seharusnya dalam berkomunikasi setiap komunikasi memiliki etika” (DeVito, 2007:18). Etika komunikasi yang ada pada awal pertemuan adalah ketika saling menyapa harus bertatap mata dan menggunakan bahasa Indonesia.

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Komunikasi interpersonal termasuk mengetahui bagaimana mengatur komunikasi berdasarkan pada konteks dalam interaksi, orang yang diajak berinteraksi dan faktir lain secara keseluruhan. Kompetensi seseorang dalam berkomunikasi merupakan hasil dari kualitas intelektualnya dan penampilan fisik interpersonalnya” (DeVito, 2007:20). Selama proses komunikasi yang berjalan di awal pertemuan Adi mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh terapis. Adi juga mampu membalas sapaan yang diberikan oleh terapis.

## Simpulan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan. Yang pertama adalah anak penyandang ADHD lebih memahami pesan verbal yang disampaikan bersama-sama dengan pesan non-verbal berupa gerak tubuh daripada pesan verbal yang tidak didukung dengan gerak tubuh. Selain itu ketika Adi bertanya kepada Adi, peneliti melihat bahwa anak penyandang ADHD kurang mengerti pesan apabila pesan yang disampaikan menggunakan kosakata asing.

## Daftar Referensi

- Delphie, B. (2009). *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*. Sleman : PT Intan Sejati Klienten
- DeVito, J. A. (2007). *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*. Jakarta : Proffesional Books
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti



- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius
- Kauffman, J. M. (1985). *Characteristic Childrens Behaviour Disorder*. Columbus :
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bakti
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara C. E. Merrill Pub. Co
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada